



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PERANAN KOMUNITAS HARAPAN DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DI KAWASAN PASAR JOHAR
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S1)
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nur Hasanah

1201413006

UNNES
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, pada:

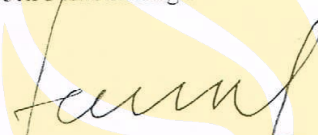
Hari :

Tanggal :

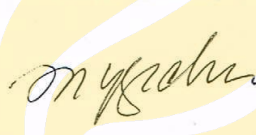
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Tri Joko Rahadjo, M.Pd

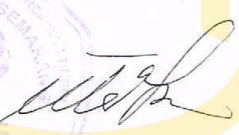
NIP. 1959030111985111001


Dr. Amin Yusuf, M.Si

NIP. 19648081991031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Dr. Sungrowo Ey Mulyono, M.Si
NIP. 19680742005011001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Penguji/ Pembimbing I

Prof. Dr. Tri Joko Rahadj, M.Pd
NIP. 19648081991031003

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 1959030111985111001

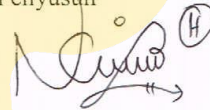
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam daftar pustaka. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Penyusun



Nur Hasanah

NIM. 1201413006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An Nisa’ : 9)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku, Bapak Subur, dan Ibu Suhelmi atas berbagai hal terbaik yang senantiasa kebersamai langkah perjuangan ini
2. Adik-adikku, Imam Arief Ardiansyah, Taufik Herdian Agusta, dan Raihan Aditya Kurniawan yang senantiasa memberikan semangat dan hiburan
3. Teman-teman kuliah, organisasi, komunitas, dan kos yang senantiasa memberikan pembelajaran terbaik dan kehangatan dalam persaudaraan
4. Almamaterku tercinta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang”. Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Agung Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah diberikan izin penelitian
2. Dr. Utsman, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Prof. Dr. Tri Joko Rahardjo, M.Pd, dosen pembimbing I yang telah sabar dan telaten membimbing penyusunan skripsi ini
4. Dr. Amin Yusuf, M.Si, dosen pembimbing II yang telah sabar dan telaten membimbing penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama menuntut ilmu dibangku kuliah
6. Mas Agung Setia Budi, kakak-kakak nekaterzz, beserta prajurit komhar atas bantuan dan kerjasamanya dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis sampaikan bahwa tulisan ini masih menyimpan banyak kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah, maka dari itu penulis mohon maaf atas segala kurang dan khilaf dalam penyusunan skripsi. Sekali lagi penulis sampaikan rasa terima kasih dan syukur atas selesainya skripsi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Hasanah, Nur. 2017. Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Skripsi*. Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Tri Joko Rahardjo, M.Pd, dan Dr. Amin Yusuf, M.Si.

Kata Kunci: Peranan Komunitas Harapan, Kemandirian Anak Usia Sekolah

Komunitas Harapan merupakan suatu kelompok sosial yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada anak-anak di kawasan Pasar Johar Semarang, yang mana lingkungan tersebut terkategori sebagai lingkungan perkampungan kumuh di Kota Semarang. Komunitas harapan memiliki perhatian lebih terhadap pembangunan kepribadian warga belajarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan Komunitas Harapan dalam meningkatkan kemandirian anak-anak usia sekolah di kawasan Pasar Johar Semarang, beserta berbagai kendala yang dihadapinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 7 informan yakni 3 anak binaan komunitas harapan, 1 penggagas komunitas harapan, 2 pengelola komunitas harapan, dan 1 masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak meliputi peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif, yang mana telah menunjukkan hasil yang baik pada aspek kemandirian sosial dan perilaku, terlihat cukup pada aspek kemandirian emosi, dan belum terlihat peningkatannya pada aspek kemandirian berpikir. Adapun kendala yang dihadapi komunitas harapan meliputi kendala dalam pelaksanaan kegiatan komunitas harapan dan kendala dalam membangun kemandirian anak-anak binaan komunitas harapan.

Simpulan dari penelitian ini ialah komunitas harapan memiliki beberapa peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah, yang terdiri atas peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif. Adapun kendala yang dihadapi terletak pada pelaksanaan kegiatan komunitas harapan, dan pembangunan kemandirian anak-anak binaan komunitas harapan. Melalui permasalahan yang ada disarankan agar komunitas harapan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM nya, serta dapat lebih melakukan pendekatan kepada orang tua anak-anak binaan komunitas harapan.

DAFTAR ISI

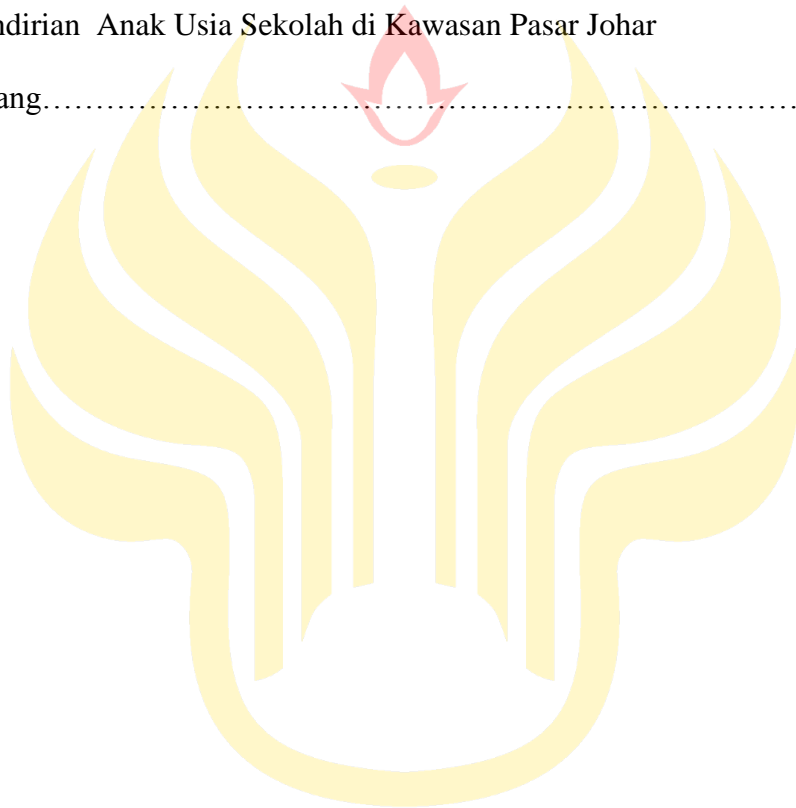
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat penelitian secara Teori.....	11
1.4.2 Manfaat penelitian secara praktis	11
1.5 Penegasan Istilah.....	11
1.5.1 Peran dan Peranan	12
1.5.2 Komunitas.....	12
1.5.3 Peranan Komunitas.....	12
1.5.4 Kemandirian	13
1.5.5 Anak Usia Sekolah	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Peranan	14
2.1.1 Pengertian Peranan	14
2.1.2 Permasalahan Peranan	17
2.2 Komunitas.....	19
2.2.1 Pengertian Komunitas.....	19
2.2.2 Ciri-ciri Komunitas.....	22
2.2.3 Tema-tema Pengembangan Komunitas	24
2.3 Peranan Komunitas	27
2.3.1 Peranan Fasilitatif	30
2.3.2 Peranan Edukatif.....	33
2.3.3 Peranan Representatif	34
2.3.4 Peranan Teknis.....	36
2.4 Anak Usia Sekolah	38
2.4.1 Pengertian Anak Usia Sekolah	39
2.4.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah.....	41
2.4.3 Permasalahan Anak Usia Sekolah.....	47
2.5 Kemandirian Anak Usia Sekolah	50
2.5.1 Pengertian Kemandirian	50
2.5.2 Aspek-aspek Kemandirian.....	51
2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	54
2.6 Kerangka Berfikir.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1 Pendekatan Penelitian.....	62
3.2 Lokasi Penelitian	63
3.3 Subyek Penelitian	64
3.4 Fokus Penelitian.....	66
3.5 Sumber Data Penelitian	67
3.5.1 Data Primer.....	67
3.5.2 Data Sekunder.....	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data	68

3.6.1 Observasi	68
3.6.2 Wawancara	70
3.6.3 Dokumentasi	72
3.7 Keabsahan Data	73
3.8 Teknik Analisis Data	74
3.8.1 Pengumpulan Data.....	75
3.8.2 Reduksi Data.....	76
3.8.3 Penyajian Data	76
3.8.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1 Hasil Penelitian.....	78
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian.....	78
4.1.2 Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang.....	87
4.1.3 Kendala-kendala Komunitas Harapan dalam Mewujudkan Peranan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang.....	108
4.1.4 Matriks Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang	109
4.2 Pembahasan	115
4.2.1 Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang.....	115
4.2.2 Kendala-kendala Komunitas Harapan dalam Mewujudkan Peranan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang.....	126
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	129
5.1 Simpulan.....	129
5.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

Tabel 9.1.3 Perbandingan Tiga Tema <i>Community Development</i>	26
Tabel 4.1.5 Matriks Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang.....	109



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.6 Kerangka Berpikir.....	61
Bagan 4.1.1.2 Struktur Organisasi.....	81



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Anak-Anak Binaan Komunitas Harapan.....	136
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	139
Lampiran 3 Kisi-kisi Wawancara.....	140
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	143
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	144
Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	170
Lampiran 7 Catatan Lapangan.....	208
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan.....	229
Lampiran 9 Ijin Penelitian.....	232

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak sebagai tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis dalam upaya menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Masa tumbuh kembang anak merupakan masa-masa rawan yang membutuhkan perhatian serius oleh orang tua maupun orang dewasa lainnya. Masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga, yang merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993:56). Dapat dikatakan bahwa dalam fase perkembangan individu, masa anak merupakan masa yang sangat penting dalam tahap pembentukan dan pengembangan pribadi individu disetiap tahap perkembangannya.

Dalam upaya menunjang keberhasilan individu maka sejak kecil anak perlu menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan sosial emosional yang baik, karena menurut Goleman (1995) keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dibanding dengan kemampuan intelektual. Kemampuan sosial emosional merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Selanjutnya, Megawangi (2007) juga menyatakan bahwasannya faktor penunjang kesuksesan seseorang di antaranya berupa kecerdasan kognitif, sedangkan yang lainnya adalah kematangan sosial emosi. Rini Hildayani (Wiyani, 2014:124)

menyatakan bahwa terdapat empat aspek perkembangan sosial perkembangan sosial emosi pada anak yang harus dikembangkan, yaitu: perkembangan pemahaman diri, perkembangan hubungan sosial, perkembangan kemampuan mengatur diri sendiri, dan perkembangan perilaku sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono (2010:43-44) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang harus dibelajarkan pada aspek perkembangan sosial emosi anak di antaranya: rasa percaya terhadap lingkungan luar diri anak, kemandirian dan pengendalian diri, dan mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor kemandirian merupakan bagian yang wajib diperhatikan dalam kaitannya dengan perkembangan sosial emosi anak. Tidak hanya itu, kemandirian merupakan bagian dari salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Masrun dkk (2000) menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Komala (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru” menerangkan bahwa betapa pentingnya membangun kemandirian anak. Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain, sehingga anak bisa lebih percaya diri. Rasa percaya diri (*adequacy*) atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya.

Kemandirian tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Yusuf, 2008:130). Ilyas dan Septiyana (2017) dalam Jurnal of Nonformal Education menyatakan bahwa kemandirian juga berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu, serta kemampuan untuk memikirkan dan melakukan sesuatu dengan pikiran sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Steinberg (1995:289) membagi kemandirian ke dalam tiga aspek, yang terdiri atas: 1) kemandirian emosi (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang

berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya, 2) kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas untuk menindaklanjutinya, dan 3) kemandirian nilai (*values autonomy*), yaitu kemampuan untuk memaknai seperangkat benar-salah, baik-buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri.

Dalam rangka mencapai kemandirian individu, tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak, seperti lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi sosial dan intelegensi (Santrock, 2003:145-225). Soetjiningsih (1995) dan Mu'tadin (2002) lebih memerinci faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual, sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal yang datang dari luar diri anak, yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi antara anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua.

Dari berbagai faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa untuk mendapatkan hasil pengembangan kemandirian anak yang optimal, diperlukan adanya kerja sama yang baik antar komponen lingkungan sosial anak. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana terjadinya interaksi dalam melakukan sesuatu antar sesama dalam lingkungan dimana individu tersebut

berada. Lingkungan sosial terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak, nilai-nilai dan peran-peran sosial pertamakali didapatkan anak di dalam keluarga, sehingga dari sana keluarga memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian individu (Nanang Martono, 2014). Tidak hanya itu, lingkungan sekolah dan masyarakat juga seyogyanya memiliki peranan lebih dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam hal kemandirian, terlebih jika keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi dan peranannya dengan baik. Peranan yang dimaksud dalam hal ini adalah yang berisikan tentang aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, perilaku sosial dari pemegang kedudukan, dan bagian dari seseorang yang dimainkan (Soerjono Soekanto, 2009). Lebih jelasnya, Levinson (Soerjono Soekanto, 2012) menyatakan bahwa peranan mencakup beberapa hal yang terbagi atas norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam penerapan peranan di masyarakat, sangat dibutuhkan adanya keahlian peranan (*role skills*) yang mana hal tersebut akan membuat hubungan interpersonal antar masyarakat berkembang dengan baik, karena setiap individu telah bertindak sesuai dengan keahlian peranan (*role skills*) dan terhindar dari konflik maupun kerancuan peranannya terkait dengan kewajiban, tugas, dan posisinya dalam kelompok masyarakat (Nina W. Syam, 2014). Terlebih jika di dalam suatu masyarakat terdapat seseorang yang bertindak sebagai pengembang

masyarakat melalui komunitas (*community worker*), maka ia memiliki tugas utama untuk mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka (Aziz Muslim, 2009). Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) menyatakan setidaknya terdapat empat peranan dan keterampilan utama yang harus dimiliki dan dijalankan oleh *community worker* yakni peranan memfasilitasi (*fasilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan representasi (*representational roles*), dan peranan teknis (*technical roles*).

Sejalan dengan hal tersebut, belakangan ini banyak sekali muncul berbagai kasus yang terjadi akibat kurang terlaksananya fungsi peranan dengan semestinya, baik yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2013 terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga Indonesia masih cenderung diwarnai oleh sejumlah problematika keluarga yang sangat tidak kondusif terhadap masa depan anak Indonesia. Beragam kasus yang melibatkan keluarga masih belum terselesaikan. Kerentanan keluarga baik dari sisi ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan religiusitas keagamaan menjadi faktor dominan terhadap kompleksitas permasalahan anak. Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015) memaparkan bahwa terdapat 5 kasus tertinggi yang melibatkan anak-anak dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015, yakni anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus, pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan

dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* sebanyak 1032 kasus. Anak berada di jalanan, anak dieksploitasi, anak ditelantarkan, anak diperdagangkan, anak terlibat pornografi dan anak berhadapan dengan hukum terjadi karena rapuhnya pondasi keluarga.

Potret fenomena tersebut lebih banyak dijumpai di lingkungan keluarga yang berada dalam lingkungan marginal, seperti di kawasan Pasar yang merupakan kawasan pemukiman kumuh, yang mana di dalamnya sering dijumpai perilaku-perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma sosial. Perhatian utama pada penghuni permukiman kumuh adalah kerja keras mencari nafkah atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tetap bertahan hidup, dan bahkan tidak sedikit warga setempat yang menjadi pengangguran. Sehingga tanggungjawab terhadap disiplin lingkungan, norma sosial dan hukum, kesehatan, solidaritas sosial, tolong menolong, menjadi terabaikan dan kurang diperhatikan. Daerah ini sering dipandang potensial menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya (Andika, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut, Komunitas Harapan sebagai suatu kelompok sosial yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada anak-anak di kawasan Pasar Johar Semarang, yang mana lingkungan tersebut terkategori sebagai lingkungan perkampungan kumuh di Kota Semarang. Komunitas harapan memiliki perhatian lebih terhadap pembangunan kepribadian warga belajarnya. Komunitas ini berdiri pada tanggal 2 Januari 2013. Latar belakang dibentuknya komunitas harapan, berangkat dari

keprihatinan Agung Setia Budi (Agung Wong) melihat kondisi anak-anak di sekitar tempat tinggalnya yakni di Kampung Sumeneban RT 03, RW 04, Kelurahan Kauman, Semarang. Kehidupan anak-anak yang tumbuh dan besar di lingkungan yang tidak sepenuhnya kondusif dalam membentuk mental dan kepribadian, menimbulkan kekhawatiran besar akan masa depan mereka. Kondisi lingkungan yang terkenal keras, dan kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membuat orang tua sedikit lupa memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya yang mengakibatkan anak-anak hidup lebih bebas tanpa adanya kontrol dan pengawasan. Hasilnya anak-anak pun sering melakukan tindakan yang kurang terpuji bahkan lepas kontrol karena mereka hidup mencontoh dari orang-orang di sekitar lingkungan mereka yang mayoritas belum bisa memberikan contoh perilaku yang baik (Dodi Susetiadi, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan fakta yang penulis temukan di lapangan, bahwasannya kondisi anak-anak di sana memang tergolong cukup memprihatinkan, ada beberapa anak yang kurang mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya sehingga seringkali bersikap berlebihan untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitar, bahkan ada juga yang hingga tidak terawat kondisi fisiknya, sehingga membuat orang lain segan untuk mendekatinya, dan ia kerap dijadikan sebagai bahan ejekan oleh teman-temannya. Selain itu, ada juga anak yang kerap mendapatkan perilaku kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan secara verbal maupun nonverbal, yang menyebabkan anak-anak turut melakukan hal yang serupa.

Melalui permasalahan tersebut, komunitas harapan hadir memberikan perbaikan untuk lingkungan sekitar, yakni dengan memberikan berbagai kegiatan positif untuk anak-anak seperti kegiatan belajar bersama dan juga bermain bersama, yang mana di dalamnya ditanamkan berbagai hal terkait dengan pengetahuan dan sikap. Pada mulanya, kegiatan pembelajaran di Komunitas Harapan diterapkan dalam sistem memberikan kesempatan belajar secara berjenjang yakni kakak kelas memberikan arahan atau membantu adik kelasnya dalam kegiatan bermain dan belajar, sehingga sejak dini anak-anak timbul sikap saling menyayangi dan menghormati. Lambat laun, kegiatan di komunitas harapan pada akhirnya mendapatkan bantuan dari beberapa relawan atau yang kerap disebut sebagai “Nekaterzz” yang memberikan berbagai macam pembelajaran seperti mengaji Al Qur’an, pendidikan agama islam, pendidikan budi pekerti, keterampilan, dan pengembangan bakat minat.

Dalam pelaksanaan perannya, komunitas harapan membagi kerjanya ke dalam empat divisi yang terdiri atas divisi program, divisi pengembangan sumber daya manusia (PSDM), divisi humas, dan divisi rumah produksi. Selain divisi-divisi tersebut, dalam struktur komunitas harapan juga terdapat sekretaris, bendahara, koordinator komunitas dan penggagas komunitas harapan, yang mana antar satu komponen dengan komponen lainnya saling bersinergi dalam menjalankan peranan-peranannya untuk mencapai tujuan bersama, seperti yang terdapat dalam kata “harapan” yang merupakan akronim dari “hari-hari anak bermasa depan”. Harapannya, masa depan yang nanti mereka jalani sesuai dengan impian dan cita-cita yang sudah mereka gantungkan sejak masih anak-anak.

Harapannya juga, anak-anak yang dididik oleh Komunitas Harapan menjadi anak-anak generasi masa depan yang sukses dan berhasil, bertanggung jawab, menjadi inspirasi bagi orang lain, serta bisa membuat bangga orang tua mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana kendala-kendala komunitas harapan dalam mewujudkan peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut: **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- 1.3.1 Mendeskripsikan peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah di kawasan Pasar Johar Semarang

1.3.2 Mendeskripsikan kendala-kendala komunitas harapan dalam mewujudkan peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah di kawasan Pasar Johar Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan terkait peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang beserta kendala-kendala yang meliputinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pengelola Komunitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pihak pengelola komunitas harapan, beserta kendala yang meliputinya, agar peranan yang dilakukan dapat berlangsung lebih optimal

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pembentukan kemandirian anak untuk penyiapan diri di masa depannya, yang mana hal ini membutuhkan koordinasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1.5 Penegasan Istilah

Sebagai upaya menghindari kesalahan pengertian dan kekaburan kemungkinan penafsiran dalam pemakaian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian maka peneliti perlu memberikan penegasan dan pembatasan

istilah-istilah yang terangkum dalam judul penelitian. Adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1.5.1 Peran dan Peranan

Merujuk pada konotasi ilmu sosial, Edy Suhardono (1994) mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Sementara itu, dalam artian peranan Soerjono Soekanto (2012:212) menyatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), yang berarti bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak mengarah pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

1.5.2 Komunitas

Definisi komunitas dalam hal ini merujuk pada pendapat Conyers (Soetomo, 2008:82) yang menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria dalam pengertian komunitas, yang terdiri atas: a) Konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi; b) Anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok, dan c) Suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi. Dalam penelitian ini, pengertian komunitas memiliki kedekatan makna dengan *gemeinshcaft* (paguyuban) yang merupakan bagian dari kelompok sosial.

1.5.3 Peranan Komunitas

Peranan komunitas dalam hal ini merujuk pada teori Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) yang terdapat dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Adapun peranan tersebut terbagi menjadi empat golongan yakni: peranan memfasilitasi (*fasilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan representasi (*representational roles*), dan peranan teknis (*technical roles*).

1.5.4 Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu tersebut akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga ia mampu berpikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002). Adapun aspek kemandirian yang menjadi fokus dalam penelitian ini merujuk dari berbagai pendapat para ahli yang dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya: kemandirian emosi, kemandirian sosial, kemandirian perilaku, dan kemandirian berpikir.

1.5.5 Anak Usia Sekolah

Masa anak usia sekolah dalam tahapan perkembangannya sering juga dikatakan sebagai masa anak usia pertengahan dan akhir. Masa usia sekolah berlangsung pada usia 6 hingga 12 tahun, jika di Indonesia masa ini terjadi saat anak berada pada tingkat Sekolah Dasar (Iriani Hapsari, 2016).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peranan

2.1.1 Pengertian Peranan

Biddle dan Thomas menyepadankan peristiwa peran dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap skenario (*script*), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku pendapat dan reaksi umum, penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama (Edy Suhardono, 1994). Secara lebih jelasnya, Edy Suhardono (1994) memaknai peran sebagai suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

Sementara itu, dalam artian peranan Soerjono Soekanto (2012:212) menyatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), yang berarti bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak mengarah pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Secara singkat Soerjono Soekanto (2002:441) juga membagi unsur-unsur peranan ke dalam empat bagian, yang berisikan: 1) aspek dinamis dari kedudukan, 2)

perangkat hak dan kewajiban, 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan, 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Adapun cakupan dalam peranan menurut Levinson (Soerjono Soekanto, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Menurut Marion, pembahasan terkait berbagai macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal berikut:

1. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu berlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
3. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena mungkin peaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak

4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut (Soerjono Soekanto, 2012).

George Booree (2010:106-107) menyatakan bahwa peranan kaitannya dengan kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Semisal dalam perusahaan, peranan sosial dan pimpinan perusahaan ditentukan oleh pengharapan yang diminta orang lain padanya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Dalam hal ini, peranan dibedakan menjadi peranan sosial dan peranan individual. Peranan sosial merupakan pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu. Peranan perseorangan yaitu pengharapan tingkah laku dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat khusus dari individu itu sendiri, di mana bagian ini sesuai dengan status individu di dalam situasi tertentu. Peranan sosial baru timbul saat manusia tersebut hidup bersama dengan manusia lainnya (dalam kelompok). Peranan tersebut baru bisa diketahui oleh manusia kalau ia mempelajari atau mengalaminya.

2.1.2 Permasalahan Peranan

Hubungan interpersonal dalam masyarakat dapat berkembang baik jika setiap individu bertindak sesuai dengan keahlian peranan (*role skills*) dan terhindar dari konflik maupun kerancuan peranannya. Keahlian peranan mengacu

pada kewajiban, tugas, dan yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Dalam hal ini, terdapat tuntutan peranan yang merupakan desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya, dan dikenakan sanksi sosial bila individu tersebut menyimpang dari peranannya. Sementara itu, keterampilan peranan merupakan kemampuan dalam memainkan peranan tertentu yang kadang disebut sebagai kompetensi sosial (*social competence*). Hal tersebut tampak pada kemampuan menangkap umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain, dan akan terjadi konflik peranan apabila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif (Nina W. Syam, 2014:78).

Hal penting yang juga perlu diketahui bahwa hadirnya peran tidak dapat berlangsung secara sendirian, melainkan membutuhkan peran dari yang lainnya atau dalam kata lain, peran hadir secara berpasangan, di mana masing-masing diharapkan dapat memainkan perannya dengan baik. Agar suatu peran memiliki makna, maka ia harus memiliki serangkaian fungsi tertentu berupa manfaat atau tugas di tengah masyarakat. Selain itu, agar dapat menjalankan perannya dengan baik maka suatu peran memerlukan berbagai perlengkapan untuk mendukung kerjanya, perlengkapan tersebut ada yang hanya bernilai simbolis tetapi ada juga yang benar-benar memiliki manfaat nyata. Dalam pelaksanaan peran, juga diperlukan adanya prasyarat tertentu yang dibutuhkan agar seseorang diizinkan memangku sebuah peran, yang mana hal tersebut akan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan perannya (Abu Ahmadi, 2007:122-125).

Adanya berbagai hal dan dinamika yang terdapat di dalam masyarakat, tentunya hal tersebut akan memunculkan peluang masalah bagi penerapan peran di tengah masyarakat. Adapun yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah:

1. Adanya kesalahpahaman di antara masing-masing anggota masyarakat. Kesalahpahaman tersebut dapat disebabkan oleh karena adanya ketidaksadaran seseorang bahwa dirinya diharapkan untuk mengemban suatu peran, selain itu kesalahpahaman tersebut juga dapat muncul karena adanya ketidaktahuan terhadap aturan-aturan yang berlaku
2. Ada banyak peran yang harus dijalankan dalam kehidupan. Semisal, dalam sekali waktu seseorang dituntut untuk melakukan berbagai peran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, yang mana hal tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik dalam dirinya
3. Adanya kebingungan atas peran yang sedang diemban. Hal ini berkaitan dengan bagaimana ketepatan sikap seseorang terhadap peran yang sedang dijalankannya (Abu Ahmadi, 2007).

Melalui berbagai permasalahan peranan di atas maka sudah selayaknya jika setiap individu maupun kelompok dapat lebih mengerti terhadap hal-hal yang sudah menjadi bagiannya, dan dapat menjalankan peranan tersebut dengan sebaik-baiknya.

2.2 Komunitas

2.2.1 Pengertian Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa latin "*communitas*" yang berarti "kesamaan", kemudian diturunkan menjadi "*communis*" yang berarti "sama,

publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Sejalan dengan hal tersebut, Conyers (Soetomo, 2008:82) menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria dalam pengertian komunitas, yang terdiri atas:

1. Konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi
2. Anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok
3. Suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dinyatakan bahwa komunitas merupakan bagian dari kelompok sosial. Kelompok sosial yang dimaksud adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka, hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 2012:104). Soerjono Soekanto (Soleman B. Taneko, 1993:50-51)

mengemukakan bahwa suatu kumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan
2. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, dalam kelompok itu
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, ideologi yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Tentunya faktor tersebut mempunyai musuh bersama misalnya, dapat menjadi faktor pengikat/pemersatu
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

Berdasarkan erat longgarnya ikatan antar anggota dalam kelompok sosial, Ferdinand Tonnies membagi kelompok sosial menjadi dua bentuk, yakni paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang telah dikodratkan. Hubungan seperti ini dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan patembayan (*gesellschaft*), yang dalam hal ini memiliki ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu pendek, bersifat sebagai suatu bentuk

dalam pikiran belaka. Contohnya adalah ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik, dan lain-lain (Soerjono Soekanto, 2012:116-117).

Berdasarkan perbedaan makna antara bentuk paguyuban dan patembayan yang diterangkan di atas, komunitas yang merupakan bagian dari kelompok sosial memiliki kesamaan makna dengan paguyuban, sehingga dalam hal ini dapat disamakan antara pengertian komunitas dengan paguyuban. Adapun yang menjadi ciri paguyuban menurut Tonnie (Soerjono Soekanto, 2012:118) adalah: a) *Intimate*, yaitu hubungan menyeluruh yang mesra, b) *Private*, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja, dan c) *Exclusive*, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar “kita”. Selanjutnya, Soerjono Soekanto (2012:118) membagi tipe-tipe paguyuban menjadi tiga bentuk yakni:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu paguyuban yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, dan kelompok kerabat
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, dan arisan
3. Paguyuban karena jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban

seperti ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

2.2.2 Ciri-ciri Komunitas

Sebagai upaya membentuk basis dari suatu pemahaman atas komunitas, maka Jim & Frank (2008:194) menyebutkan beberapa ciri-ciri khusus komunitas, yang terbagi menjadi:

1. Skala Manusia

Komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu. Skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal di mana interaksi-interaksinya dapat dengan mudah diakses oleh semua. Strukturnya berukuran cukup kecil sehingga individu mampu memiliki dan mengendalikannya.

2. Identitas dan Kepemilikan

Komunitas memiliki ciri sebagai sebuah perkumpulan atau perhimpunan yang mana di dalamnya individu memiliki identitas sebagai anggota dan terdapat perasaan saling memiliki. Oleh karena adanya identitas dan rasa kepemilikan tersebut, maka komunitas dapat menjadi bagian dari konsep diri seseorang dan merupakan sebuah aspek penting baginya terkait bagaimana cara seseorang itu memandang tempatnya di dunia.

3. Kewajiban-kewajiban

Dalam keanggotaan di komunitas, para anggotanya selain akan mendapatkan haknya, ia juga harus melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya yang harus dipenuhi. Bentuk dari pelaksanaan kewajiban

tersebut dapat berupa kontribusi atau partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan komunitas maupun kepada pemeliharaan struktur komunitas.

4. *Gemeinschaft*

Dalam pengertian *gemeinschaft*, komunitas memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar. Peran tersebut akan mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan yang lain sebagai “sebuah warga” ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap. Hal tersebut juga memungkinkan individu untuk menyumbangkan berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain dan komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan.

5. Kebudayaan

Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi, dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang memungkinkan individu untuk menjadi produser aktif dari kultural tersebut ketimbang konsumen yang pasif (Jim&Frank, 2008:191-194).

Kelima ciri tersebut saling berhubungan dan seharusnya dilihat bukan sebagai kategori yang mesti berbeda, melainkan sebagai manifestasi yang berbeda dan fenomena yang sama. (Jim&Frank, 2008:194)

2.2.3 Tema-tema Pengembangan Komunitas (*Community Development*)

Strategi *community development* dalam perkembangannya telah menunjukkan variasi dalam hal tema gerak dan aktivitasnya meskipun berawal

dari prinsip-prinsip dasar yang sama. Soetomo (2008:125-134) membagi tema-tema tersebut menjadi:

1. *Self Help*

Tema *self help* didasarkan pada anggapan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang atas kekuatannya sendiri. Itulah sebabnya pendekatan *self help* lebih mengutamakan proses, sehingga lambat dalam hal menumbuhkan perubahan fisik, namun sangat potensial dalam menumbuhkan mekanisme pembangunan yang berkesinambungan. Pendekatan ini cenderung mempertahankan bahkan mengembangkan hubungan interaksi sosial di antara warganya yang bersifat *gemeinschaft*, sehingga dalam hal ini fungsi petugas lapangan lebih bersifat sebagai fasilitator dan edukator.

2. *Technical Assistance*

Tema *technical assistance* dalam pelaksanaannya lebih menekankan tercapainya target, terutama yang berupa hasil material yang mana kecepatannya dalam menumbuhkan perubahan bersifat sedang dan potensinya untuk menumbuhkan pembangunan berkelanjutan lebih rendah dibandingkan tema *self help*. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat *delivery approach*, yakni pihak eksternal yang mendesain program kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dan pelayanan, sedang masyarakat menanggapi dan memanfaatkan pelayanan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dalam prosesnya sehingga menyebabkan meningkatnya kadar hubungan yang

bersifat *gesellschaft* yang mana di dalamnya tidak terbangun ikatan solidaritas dan kerjasama dalam merancang dan memenuhi tindakan bersama masyarakat dalam komunitas. Oleh karena hal tersebut sehingga dalam tema ini para perencana yang berasal dari institusi yang menyelenggarakan program berposisi sebagai ahli dan seorang profesional, sedangkan petugas lapangan berkedudukan sebagai konsultan atau advisor yang menempatkan diri sebagai perantara dalam penyaluran berbagai bantuan dan pelayanan berdasarkan program yang telah disusun.

3. *Conflict*

Pendekatan *conflict* didasarkan pada kesadaran bahwa dalam masyarakat terutama melalui struktur sosialnya terjadi berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan yang mengakibatkan taraf hidup sebagian warga masyarakatnya menjadi rendah. Melalui hal tersebut, pendekatan *conflict* ini digunakan sebagai gerakan untuk mengadakan reformasi bahkan transformasi terhadap kondisi yang kurang menguntungkan sehingga cepat dalam menumbuhkan perubahan. Dilihat dari dikotomi dalam orientasi perubahan, proses atau hasil, maka pendekatan ini berorientasi pada keduanya yakni proses dan hasil. Dalam hal ini, petugas lapangan lebih bersifat sebagai penganjur atau organisator gerakan reformasi yang bersama-sama dengan unsur dalam komunitas melakukan tindakan untuk mewujudkan berbagai bentuk perubahan dan diharapkan sampai pada perubahan struktur.

Tabel 9.1.3

Perbandingan Tiga Tema *Community Development*

Tema	Peranan Agen Perubahan	Orientasi Proses atau Hasil	Tipe Kelompok Sasaran	Kecepatan Perubahan	Keberlanjutan Perubahan
<i>Self-Help</i>	Fasilitator	Proses	Lapisan Menengah	Lambat	Baik Sekali
<i>Technical Assistance</i>	Advisor	Hasil	Pimpinan Administrator	Sedang	Baik
<i>Conflict</i>	Organizer	Proses dan Hasil	Lapisan Bawah	Cepat	

Sumber: Christenson & Robinson (Soetomo, 2008:134)

2.3 Peranan Komunitas

Dalam menjalankan peran dalam komunitas, dibutuhkan adanya tindakan bersama yang lebih berstandar pada prakarsa dan partisipasi masyarakat yang membutuhkan kompetensi masyarakat dalam proses pembangunan di lingkungan kehidupannya. Kompetensi yang diharapkan meliputi kompetensi pada setiap warga masyarakat, baik secara individual maupun kompetensi komunitas sebagai keseluruhan dan kebulatan hidup bersama (Soetomo, 2008:83). Terdapat empat komponen yang menjadi bagian dalam komunitas yang kompeten menurut Ndraha adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
2. Mampu mencapai kesepakatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritasnya
3. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disepakati bersama

4. Mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak mencapai sasaran (Soetomo, 2008:84).

Dalam pelaksanaan kegiatan komunitas, selain diperlukan adanya kompetensi, juga tidak bisa terlepas dari berbagai fungsi kegiatannya, yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Tempat *coming out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya

2. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas

3. Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya

4. Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati

dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung (Poedjajani, 2005:56).

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan komunitas atau yang kerap disebut *community development*, Christenson dan Robinson (Soetomo, 2008: 81) menyatakan bahwa *community development* merupakan suatu proses di mana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, dan atau lingkungan mereka. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa prinsip umum yang akan selalu muncul dalam kaitannya dengan *community development*, yaitu:

1. Fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan
2. Berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas
3. Mengutamakan prakarsa, partisipasi, dan swadaya masyarakat (Soetomo, 2008:82).

Community development dalam pelaksanaannya, terdapat seorang *community worker* yang berlaku sebagai pelaku pengembang masyarakat, yang memiliki tugas utama untuk mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka (Aziz Muslim, 2009). Berbagai peran kerja *community worker* berdasarkan teori Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era*

Globalisasi telah dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu *facilitative roles* (peranan memfasilitasi), *educational roles* (peranan mendidik), *representative roles* (peranan perwakilan) dan *technical roles* (peranan teknis). Pada tiap golongan terdapat sejumlah praktik peran dengan dilengkapi berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mengisi berbagai peran tersebut, yang dijabarkan sebagai berikut:

2.3.1 Peran dan keterampilan memfasilitasi (*facilitative roles*)

Peran memfasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, yang meliputi:

1. Semangat sosial

Dalam peran pekerja masyarakat perlu ditekankan semangat sosial, karena ia harus mampu membuat orang lain untuk turut aktif terlibat dalam berbagai proses masyarakat. Adapun yang menjadi aspek semangat sosial yaitu: antusiasme; komitmen; integritas; komunikasi; pemahaman dan analisis; dan kepribadian.

2. Mediasi dan negosiasi

Keahlian mediasi dan negosiasi melibatkan kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi; untuk mengakui legitimasi berbagai pandangan yang berbeda dan untuk mendorong orang lain agar melakukan hal yang sama; untuk memisahkan berbagai isu dari pribadi-pribadi sehingga penduduk bisa tidak setuju tanpa harus menjadi satu serangan pribadi; membantu penduduk untuk menstrukturkan kembali berbagai konsentrasi dan poin pandangan mereka

sehingga dialog bisa dianjurkan; dan juga untuk merasakan di mana kira-kira letak adanya konsensus demi membantu berbagai pihak untuk bekerja sama tanpa harus kehilangan muka.

3. Dukungan

Salah satu peran yang paling penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah agar menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal tersebut mencakup mengafirmasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai mereka serta nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya.

4. Membangun konsensus

Membangun konsensus (kesepakatan) merupakan perluasan dari peran mediasi. Hal tersebut mencakup perhatian terhadap berbagai tujuan bersama, mengidentifikasi landasan umum dan membantu orang-orang untuk bergerak menuju sebuah konsensus yang dapat diterima oleh semua. Dalam rangka membangun konsensus, seorang pekerja masyarakat perlu memiliki berbagai keterampilan dalam mendengarkan, empati, meringkai kembali (*reframing*) dan berkomunikasi.

5. Fasilitasi kelompok

Dalam banyak kasus, seorang pekerja masyarakat akan memainkan sebuah peran memfasilitasi dengan sebuah kelompok, apakah secara formal sebagai seorang ketua rapat atau penyelenggara rapat, ataukah secara tidak

formal sebagai seorang anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan sebuah cara yang efektif.

6. Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumberdaya

Sebuah peran penting pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi dan menemukan sumber daya, serta membantu penduduk untuk melihat bagaimana mereka dapat dimanfaatkan. Pekerja masyarakat seharusnya memiliki pemahaman yang baik mengenai apa yang tersedia dalam masyarakat (apakah itu keuangan, keahlian, bahan-bahan mentah, produk-produk yang dibuat, berbagai fasilitas masyarakat atau pekerja sukarela), sehingga dapat dijelaskan ketika dibutuhkan.

7. Mengatur (mengorganisasi)

Pekerja masyarakat sebagai seorang pengatur harus melibatkan kemampuan untuk berpikir melalui apa yang butuh diselesaikan tanpa harus melakukan seorang diri untuk memastikan itu semua terjadi. Seorang pekerja harus secara efisien teratur dalam berbagai keadaan, contohnya mengatur waktu, menjaga dokumen, sadar akan batas waktu dan menjaga janji. Melalui pengorganisasian sehari-hari seseorang bisa sering melakukan pemberdayaan efektif dan peningkatan kesadaran kerja pada para anggota masyarakat.

8. Komunikasi personal

Seorang pekerja masyarakat yang baik diharapkan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan berbagai pihak. Berbagai keterampilan interpersonal merupakan sebuah komponen penting dari praktik, perlu

ditekankan bahwa pengembangan keterampilan interpersonal dapat terjadi dalam berbagai cara, tidak hanya melalui program-program pelatihan.

2.3.2 Peran dan keterampilan mendidik (*educational roles*)

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dari peran seorang pekerja masyarakat, dengan begitu keterampilan dalam mendidik adalah sangat penting.

Adapun peran mendidik tersebut terbagi menjadi:

1. Peningkatan kesadaran

Salah satu karakteristik peningkatan kesadaran adalah bahwa ia sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan sosial sehingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.

2. Memberikan informasi

Hanya melalui pemberian informasi yang relevan, seorang pekerja masyarakat dapat melakukan suatu peran yang sangat bermanfaat. Informasi tersebut dapat berupa hal-hal yang terjadi di internal ataupun eksternal masyarakat.

3. Konfrontasi

Konfrontasi seharusnya dihindari jika memungkinkan dan hanya dapat digunakan apabila benar-benar dibutuhkan. Faktanya, konfrontasi akan selalu mempunyai konsekuensi negatif bagi kelompok masyarakat, dan dapat dibenarkan apabila sisi positifnya lebih besar ketimbang sisi negatifnya. Konfrontasi menjadi penting apabila dalam setiap kasus yang

terjadi ditujukan untuk membangun efektivitas, integritas, dan kelangsungan hidup berbagai struktur dan proses masyarakat.

4. Pelatihan

Pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, peran pekerja masyarakat adalah menemukan berbagai sumber daya dan keahlian yang relevan di masyarakat. Program pelatihan dapat terbagi menjadi berbagai macam seperti pelatihan terkait manajemen, pelatihan terkait kebutuhan spesifik para masyarakat, pelatihan terkait bentuk rekreasi atau budaya, dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi.

2.3.3 Peran dan keterampilan representasi (*representative roles*)

Istilah peran representasi digunakan untuk menunjukkan berbagai peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan, atau agar bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai peran representasi ini antara lain:

1. Memperoleh sumberdaya

Para pekerja masyarakat sering membantu sebuah masyarakat atau kelompok masyarakat untuk memperoleh berbagai sumber informasi, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan agar mampu mendirikan berbagai strukturnya sendiri dan menemukan berbagai tujuannya sendiri.

2. Advokasi

Seorang pekerja masyarakat akan sering mengambil sebuah peran advokasi, yang mewakili berbagai kepentingan seseorang, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan, dengan menangani kasus mereka agar lebih baik. Advokasi mensyaratkan adanya keterampilan untuk mampu mendengar dan memahami masyarakat, dan juga keterampilan dalam mempresentasikan kasus di dalam forum yang lain.

3. Menggunakan media

Para pekerja masyarakat dalam banyak kejadian perlu secara efektif memanfaatkan sebuah media, yang berguna untuk memperjelas berbagai isu khusus dan membantu untuk menempatkan mereka pada agenda publik. Hal tersebut juga dapat menjadi bagian dari suatu aksi kampanye yang dijalankan oleh sebuah kelompok masyarakat, atau digunakan untuk memublikasikan berbagai proses masyarakat, pertemuan, dan peristiwa.

4. Humas dan presentasi publik

Bagian dari peran ini adalah kemampuan untuk membuat berbagai presentasi publik. Seorang pekerja masyarakat pada saat tertentu harus membuat berbagai presentasi publik, salah satunya saat berada di dalam pertemuan masyarakat atau acara lainnya. Penting halnya bagi seorang pekerja masyarakat untuk melihat berbagai peran dan keterampilan ini sebagai tanggungjawabnya sendiri, melainkan mengerjakannya secara sadar dengan melibatkan dan memberdayakan para anggota masyarakat lainnya.

5. Jaringan kerja

Membangun jaringan kerja berarti membangun jalinan hubungan dengan beragam orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan. Seorang pekerja masyarakat harus memelihara hubungannya baik dengan pihak dalam maupun pihak luar masyarakat, mendiskusikan berbagai isu menyangkut kepentingan bersama, dan memanfaatkan hubungan tersebut untuk menggerakkan berbagai sumber dan dukungan.

6. Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Penting halnya bagi para pekerja masyarakat untuk berbagi dengan sesama, dan dengan orang lain, berbagi buah dari pengalaman mereka. Hal ini dapat dilakukan pada level formal atau nonformal. Secara formal hal tersebut dapat dicapai dengan menghadiri berbagai pertemuan dan konferensi, menulis diberbagai jurnal atau surat kabar, dan lain sebagainya. Secara nonformal dapat dilakukan melalui interaksi secara lebih santai misal melalui makan siang rutin, dan sebagainya.

2.3.4 Peran dan keterampilan teknis (*technical roles*)

Bagaimanapun, beberapa aspek pengembangan masyarakat senantiasa melibatkan aplikasi berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat. Adapun yang menjadi bagian dalam peran teknis adalah:

1. Penelitian

Para pekerja masyarakat pasti terlibat dalam berbagai proses penelitian, menggunakan beragam metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial

untuk menghimpun data yang relevan dan untuk menganalisis serta mempresentasikannya.

2. Penggunaan komputer

Sangat penting bagi pekerja masyarakat untuk mampu menggunakan sebuah komputer, karena hal itu menjadi bagian dari sebuah strategi pengembangan masyarakat untuk membantu para anggota masyarakat yang lain untuk memperoleh berbagai keterampilan komputer.

3. Presentasi verbal dan tertulis

Seorang pekerja masyarakat pasti akan melakukan banyak hal yang berkaitan dengan menulis. Kapasitas untuk menulis yang bagus dan mempresentasikannya dengan jelas, menjadi satu aset utama serta sangat membantu meningkatkan efektivitas seseorang dalam pengembangan masyarakat.

4. Manajemen

Ketika sebuah masyarakat membawa tanggung jawab untuk mengelola berbagai proyeknya sendiri, berbagai peran manajemen menjadi penting. Prinsip manajemen masyarakat mensyaratkan bahwa masyarakatlah yang secara efektif mengelola sebuah organisasi, dan pekerja masyarakat terlibat bukan hanya dalam mendirikan berbagai struktur manajemen masyarakat namun juga dalam beberapa aspek proses manajemen itu sendiri.

5. Pengaturan keuangan

Melalui sebuah struktur yang diserahkan pada otonomi masyarakat lokal, penyimpanan data finansial yang memadai, dan akuntabilitas terhadap kontrol pengeluaran dan anggaran belanja merupakan satu hal yang sangat penting. Seorang pekerja masyarakat memiliki sebuah peran penting dalam memastikan mekanisme yang sesuai dapat berjalan dan mungkin memainkan beberapa peran pada jalannya operasi berbagai sistem kontrol.

Soerjono Soekanto (1975:94-95) menambahkan bahwa status dan peranan dari komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama.

Sebelum melakukan pelaksanaan peranan diperlukan adanya perencanaan, yang mana hal tersebut juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil yang diperoleh warga belajar, seperti yang terdapat dalam temuan penelitian Joko Sutarto dan Rasdi Ekosiswoyo (2015:40) bahwasannya mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar.

2.4 Anak Usia Sekolah

2.4.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Masa anak usia sekolah dalam tahapannya sering juga dikatakan sebagai masa anak usia pertengahan dan akhir. Masa usia sekolah

berlangsung pada usia 6 hingga 12 tahun, jika di Indonesia masa ini terjadi saat anak berada pada tingkat Sekolah Dasar (Iriani Hapsari, 2016). Usia sekolah dasar terbagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah (kelas 1-3 SD), dan fase kelas tinggi (kelas 4-6 SD). Secara rinci, Munandar (Iriani Hapsari, 2016: 254-255) menjelaskan kedua fase tersebut dengan berisikan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Karakteristik kelas rendah, yakni: a) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani (keterampilan, kesehatan) dengan prestasi sekolah; b) bersikap tunduk pada peraturan permainan tradisional; c) memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri; d) suka membandingkan dirinya dengan orang lain terutama bila menguntungkan dirinya; e) anak belum menganggap bahwa tugas itu penting sehingga mereka tidak mempersoalkan bahwa tugas atau soal harus diselesaikan atau tidak; f) anak menginginkan nilai rapot yang baik walaupun tidak terlalu memperdulikan apakah prestasinya pantas dinilai baik atau tidak baik (harapan terhadap prestasi kurang realistis)
2. Karakteristik kelas tinggi, yakni: a) anak tertarik pada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret yang memungkinkan anak dapat melakukan pekerjaan praktis; b) berpikir realistis, ingin tahu dan ingin belajar; c) anak tertarik atau berminat pada mata pelajaran tertentu atau khusus; d) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memnuhi keinginannya. Setelah kira-kira umur 11 tahun, umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya

dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri; e) anak memandang nilai (angka rapot) sebagai ukuran yang tepat dalam prestasi sekolah; f) dalam permainan anak biasanya tidak terikat pada aturan permainan tradisional, justru mereka membuat peraturan sendiri.

Selain beberapa karakteristik anak usia sekolah yang dijelaskan oleh Munandar, Hurlock (1980) juga membagi masa usia sekolah menjadi beberapa karakteristik berdasarkan label yang diberikan oleh orang tua, pendidikan maupun ahli psikologi, diantaranya sebagai kategori: usia yang menyulitkan, usia tidak rapih, usia bertengkar, usia sekolah dasar, usia intelektual, periode kritis dalam dorongan berprestasi, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan usia bermain. Pada masa usia sekolah, anak juga diharapkan dapat mengembangkan beberapa keterampilan, diantaranya:

1. Keterampilan menolong diri sendiri (kemandirian)

Anak diharapkan dapat makan, berpakaian, dan mandi sendiri dengan meminimalisir bantuan orang tua

2. Keterampilan menolong orang lain (sosial)

Anak diharapkan dapat membantu orang-orang disekelilingnya, membantu adik mengambilkan mainannya, membantu ibu membersihkan rumah, membantu guru membersihkan papan tulis, membantu temannya yang terjatuh dan lainnya

3. Keterampilan sekolah

Anak belajar dasar-dasar keterampilan menulis, membaca, berhitung, keterampilan dan lainnya

4. Keterampilan bermain

Anak diharapkan dapat bermain bersama teman-temannya dan menguasai atau terampil dalam mengikuti berbagai permainan seperti menendang, melempar, naik sepeda, berenang, sepatu roda dan lainnya.

2.4.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Havighurst (Iriani Hapsari, 2016:252) masa usia sekolah atau masa masa akhir kanak-kanak memiliki beberapa tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Anak diharapkan dapat mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan-permainan bersama teman-temannya
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, mengembangkan konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita secara tepat di lingkungan
5. Mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai

8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga sesuai minat
9. Mencapai kebebasan pribadi dan belajar bersikap lebih mandiri

Ketika anak memasuki masa usia sekolah, maka anak akan menjalani serangkaian fase-fase perkembangannya yang membedakannya dengan masa sebelumnya. Adapun fase-fase perkembangan yang akan dilalui anak usia sekolah menurut Syamsu Yusuf (2009) meliputi:

1. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata). Periode ini ditandai dengan tiga kecakapan baru yakni mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Dalam mengembangkan daya nalarnya, dapat dilakukan dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal.

2. Perkembangan bahasa

Pada masa usia sekolah dasar kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata berkembang dengan pesat. Anak sudah dapat menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata (Abin Syamsudin M, 1991; Nana

Syaodih S, 1990). Pada masa inipun tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak lebih banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan, sebagai berikut:

- a) Proses jadi matang, organ-organ suara/bicara sudah berfungsi untuk berkata-kata
- b) Proses belajar, anak mempelajari bahasa oranglain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan /kata-kata yang didengarkannya.

Di sekolah, anak diajarkan terkait struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan keterampilan mengarang. Diharapkan hal tersebut dapat menambah perbendaharaan katanya yang akan memudahkannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan isi hatinya (perasaannya), memahami keterampilan mengolah informasi, berpikir (menyatakan gagasan), dan mengembangkan kepribadiannya.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial memiliki arti pencapaian kematangan sosial yang merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama). Ruang gerak hubungan sosial anak usia sekolah mengalami perluasan tak hanya di dalam keluarganya, tapi juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*). Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak memiliki

minat terhadap kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*). Dalam tahap ini anak harus dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan fisik maupun pikiran. Dengan melaksanakan tugas kelompok, anak dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

4. Perkembangan emosi

Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses peniruan (*imitasi*) dan latihan (*pembiasaan*). Dalam proses peniruan, diperlukan adanya kemampuan orangtua dalam mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya, karena hal tersebut akan berdampak terhadap suasana emosional anak dan perilakunya. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Apa yang dia rasakan akan berpengaruh terhadap apa yang dia kerjakan.

5. Perkembangan moral

Upaya penanaman nilai moral dilakukan sejak dini (*prasekolah*) karena akan menjadi pedoman pada tingkahlakunya dikemudian hari. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti tuntutan dari orangtua dan lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan, dan anak juga dapat

mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

6. Perkembangan penghayatan keagamaan

Pada usia sekolah, perkembangan penghayatan keagamaan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
- b) Pandangan dan paham ketuhanan diperoleh secara rasional, berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya
- c) Penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral (Abin Syamsudin M, 1996).

Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Zakiah Daradjat (1986:98) mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Dalam upaya penanaman nilai keagamaan pada anak, diperlukan adanya pemahaman dan latihan (pembiasaan) yang menyangkut ibadah baik kepada Tuhan

maupun sosialnya. Ibadah sosial ini terkait dengan akhlak, tentang bagaimana caranya bersikap terhadap orang-orang dan alam sekitar.

7. Perkembangan Motorik

Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan seperti menulis, menggambar, berenang, bermain bola, atletik, dll sebagai upaya melatih motoriknya. Perkembangan motorik ini berkaitan dengan perkembangan fisik anak yang juga akan berpengaruh terhadap proses belajarnya.

Kematangan yang terjadi di masa perkembangan anak-anak, juga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan di masa selanjutnya, terkait dengan pembentukan identitas diri di masa remajanya, seperti yang diungkapkan oleh Jeshmaridian (2008:18) dalam jurnal *adolescent development* sebagai berikut:

“The most important task for the adolescent is this search for identity, which can occur in many ways, by developing one’s values, by developing pride in one’s achievements, and by developing close relationships with peers.”

Tugas yang paling penting bagi remaja adalah pencarian identitas, yang dapat terjadi di banyak cara, dengan mengembangkan nilai-nilai seseorang, dengan mengembangkan kebanggaan prestasi seseorang, dan dengan mengembangkan hubungan dekat dengan teman sebaya.

2.4.3 Permasalahan Anak Usia Sekolah

Selama masa usia sekolah, anak-anak tidak terlepas dari berbagai masalah yang muncul, baik yang terjadi di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Adapun yang menjadi permasalahan anak usia sekolah menurut Iriani Indri Hapsari (2016:310-313) adalah sebagai berikut:

1. Agresi

Agresi di usia sekolah lebih banyak berbentuk *hostile egression* (agresi yang bertujuan untuk menyakiti targetnya), berbeda pada saat usia prasekolah yang lebih banyak melakukan *instrumental aggression* (agresi yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan). Anak usia sekolah lebih banyak melakukan relational dan sosial aggression dalam bentuk membicarakan orang lain, menyebarkan rumor atau fitnah tentang temannya, tidak mengajak teman bermain atau memasukkannya dalam kelompok yang dilakukan bila ia sedang marah pada temannya dan ingin menyakiti temannya tersebut. Anak yang sering melakukan agresi cenderung tidak disukai teman-temannya dan tidak populer, kebanyakan dari mereka mencari teman yang memiliki sifat yang sama dan saling mendukung untuk melakukan tindakan agresi bersama-sama. Anak bersikap agresi dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya: contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, dari sikap orang tua atau keluarga, media televisi, internet, video game, komik-komik dan lain sebagainya yang kerap mempertontonkan tindakan kekerasan. Agresifitas dapat ditekan melalui pembatasan dan pendampingan setiap kali anak menonton televisi,

bermain video game, internet, dan sebagainya. Selain itu juga perlu membuat kesepakatan-kesepakatan dengan anak, dan menerapkan sistem reward dan punishment sebagai imbalannya.

2. Fobia sekolah

Fobia sekolah saat awal masuk sekolah sering terkait dengan adanya *separation anxiety disorder* yaitu perasaan takut dan cemas berlebihan karen berpisah dengan rumah dan dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua. Hal ini biasanya hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu sampai ia bisa menyesuaikan dirinya di sekolah. Selain itu, ada pula fobia sosial yaitu anak merasa takut dan cenderung menghindari situasi sosial, yang disebabkan karena adanya pengalaman traumatis.

3. *Oppositional defiant disorder* dan *conduct disorder*

Oppositional defiant disorder (ODD) merupakan gangguan perilaku menentang yang ditandai dengan sikap negatifitas, sikap bermusuhan dan penentangan, serta ketidakpatuhan terhadap figur otoritatif dewasa. Perilaku yang muncul pada anak dengan ODD biasanya mereka sering berkelahi, bertengkar, marah, merampas barang-barang, menyalahkan orang lain. *Conduct disorder* merupakan pola agresif berkesinambungan dan berulang, perilakunya cenderung melanggar norma sosial atau hak orang lain seperti suka membolos, mencuri, berbohong, berkelahi, prostitusi, menjambret dan lainnya (Papalia (Iriani Indri,2016:313)).

4. Depresi

Depresi merupakan gangguan perasaan yang ditandai dengan simtom-simtom tertentu seperti merasa tidak berguna, merasa tidak memiliki teman, tidak merasa gembira, sulit konsentrasi, gelisah, merasa lelah dan lesu, tidak mood melakukan aktivitas kesehariannya, tidak bermain menjalin interaksi dengan sekelilingnya, menangis dan susah tidur, dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Bebagai permasalahan di atas, dapat diatasi dengan penanganan psikologis di antaranya:

1. Psikoterapi individu: terapis bertemu langsung dengan anak dan membantu anak dengan memberi wawasan dalam menyelesaikan masalahnya, yang sebelumnya dilakukan assesmen terlebih dahulu untuk mengetahui masalahnya, serta dikombinasikan dengan konseling orang tua
2. Terapi keluarga: terapis bertemu seluruh keluarga untuk menganalisis pola fungsi keluarga dan mengamati bagaimana interaksi di antara mereka
3. Terapi perilaku: terapi dilakukan dengan modifikasi perilaku dengan prinsip teori pembelajaran untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan mengembangkan perilaku yang diharapkan
4. Terapi seni: terapi menggunakan pendekatan seni dengan berbagai material dan media seni sebagai media untuk mengekspresikan perasaannya tanpa kata-kata secara verbal atau dalam bentuk tulisan

5. Terapi bermain: terapis melakukan observasi, bertanya dan berkomentar untuk melihat reaksi anak yang dilakukan saat anak melakukan aktivitas bermain bebas
6. Terapi obat: terapi dengan menggunakan obat untuk mengurangi penyimpangan emosional dan masalah perilaku lainnya (Iriani Indri Hapsari, 2016:313-314).

2.5 Kemandirian Anak Usia Sekolah

2.5.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Desmita (2011:19) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Dalam konteks ini, kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada hubungan dari orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Masrun dkk (2000) menyatakan kemandirian merupakan suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu sikap

individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu tersebut akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga ia mampu berpikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan mengatur diri sendiri dalam rangka melaksanakan kewajiban hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain, yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab.

2.5.2 Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik dan perilaku. Havinghurst (Mu'tadin, 2002) membagi kemandirian dalam empat aspek, yang terdiri atas:

1. Aspek emosi, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orang tua
2. Aspek ekonomi, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua
3. Aspek sosial, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan oranglain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain
4. Aspek inteligensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

Sejalan dengan pendapat tersebut, secara lebih rinci Steinberg (1995:289) juga membagi kemandirian ke dalam beberapa aspek, yakni kemandirian

emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosional kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengelola emosinya, hal ini berkaitan dengan hubungan ikatan emosional individu dengan orang-orang terdekatnya, semisal antara hubungan anak dengan orang tuanya. Semakin anak mampu mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional. Disamping itu, hubungan antara anak dan lingkungan sebaya yang lebih intens dibanding dengan hubungan anak dengan orang tua menyebabkan hubungan emosional anak dan orang tua semakin pudar. Lambat laun hal tersebut akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tuanya. Namun ini bukan berarti anak akan melakukan pemberontakan terhadap orang tua, ini hanya masalah kedekatan yang berbeda, memudar bukan berarti pupus tak bersisa, walau bagaimanapun ikatan batin tetap akan terjalin antara anak dan orang tua. Kemandirian emosional menyangkut beberapa hal yang terdiri atas:

- a) Bergantung pada kemampuan emosionalnya sendiri
- b) Keinginan untuk berdiri sendiri
- c) Kemampuan menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain

2. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*)

Kemandirian perilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain, namun dalam artian mereka tetap menggunakan masukan tersebut sebagai referensi baginya dalam mengambil keputusan. Adapun yang menjadi poin-poin dalam kemandirian perilaku yakni:

- a) Menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya
- b) Memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain
- c) Bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya

3. Kemandirian nilai (*values autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan individu dalam menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai atau dalam kata lain, kemampuan individu dalam hal membuat keputusan sendiri yang juga terkait dengan konsep benar-salah ataupun penting dan tidak penting. Kemandirian nilai pada remaja menyangkut beberapa hal, yakni:

- a) Mampu membuat keputusan dan pilihan yang berarti mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain
- b) Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya yang berarti menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya

- c) Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*), percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya

Berdasarkan berbagai pendapat terkait aspek-aspek kemandirian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak terdiri atas:

1. Kemandirian emosional, yang berarti bahwa anak mampu mengatur emosinya sendiri
2. Kemandirian sosial, yang berarti bahwa anak mampu mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa menunggu aksi dari orang lain
3. Kemandirian perilaku, yang berarti bahwa anak mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya
4. Kemandirian berpikir, yang berarti bahwa anak mampu membuat keputusan dan pilihannya sendiri

2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Dalam mencapai kemandirian individu tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian tersebut. Hurlock (1980) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga: misalnya pola asuh orang tua, (2) sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (4) agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu. Santrock (2003:145-225) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan segala faktor luar yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia., baik dari segi positif maupun segi negatifnya. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian sosial, dalam hal ini adalah kemandirian.

2. Pola asuh

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan dan membentuk kemandirian seseorang, karena dari lingkungan keluarga lah seseorang pertama kali melakukan proses pembelajaran. Penanaman nilai dan kebiasaan individu tidak lepas dari pola asuh dan pengawasan yang diberikan orang tuanya.

3. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan ia akan mencoba suatu hal yang baru, ia akan menjadi semakin kreatif, berbakat, dan menambah kemampuannya.

4. Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri yang baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman, dan mapu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri

5. Intelegensi

Faktor intelegensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berfikir dengan baik, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian diri, dan penyelesaian masalah secara mantap.

Soetjiningsih (1995) dan Mu'tadin (2002) lebih memerinci faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, yang meliputi:
 - a) Emosi
Ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua
 - b) Intelektual
Ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
2. Faktor eksternal merupakan hal-hal yang datang dari luar diri anak, yang meliputi:
 - a) Lingkungan
Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tidak tingkat kemandirian anak usia sekolah. Lingkungan yang baik akan cepat meningkatkan tercapainya kemandirian anak

b) Karakteristik sosial

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak keluarga kaya

c) Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi

d) Pola asuh

Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya, terutama dalam hal pembentukan kemandiriannya

e) Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada anak, hendaknya dilakukan sewajarnya, karena hal itu akan mempengaruhi kemandiriannya. Jika diberikan secara berlebihan maka anak akan cenderung menjadi kurang mandiri

f) Kualitas interaksi anak-orang tua

Kualitas interaksi antara anak-orang tua diukur dari bagaimana kondisi interaksi dua arah antara keduanya, yang kemudian akan berdampak terhadap kemandirian anak

g) Pendidikan orang tua

Melalui pendidikan, orang tua akan menerima berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan pengasuhan anak, sehingga hal tersebut akan berdampak pada upaya yang dilakukan dalam rangka memandirikan anak.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Lee (2008:4) dalam jurnal adolescents juga menyatakan bahwa:

“The family is a powerful institution to help children develop the skills they need to succeed in life. The early years are critical. Consistency and predictability are essential to help children develop a sense of mastery and control over their world. Experiences from the early years form the building blocks for sound physical health, intellectual achievement, and social and emotional well-being during adolescence. If they teach lessons in character building and getting along with others in the home, children learn the fundamentals to function in the wider world.”

Keluarga adalah lembaga yang kuat untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam hidup. Tahun-tahun awal sangat penting. Konsistensi dan prediktabilitas sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa penguasaan dan kontrol atas dunia mereka. Pengalaman dari tahun-tahun awal membentuk blok bangunan untuk kesehatan yang baik fisik, prestasi intelektual, dan sosial dan kesejahteraan emosional selama masa remaja. Jika mereka mengajarkan

pelajaran dalam pembangunan karakter dan bergaul dengan orang lain di rumah, anak-anak belajar dasar-dasar untuk berfungsi dalam dunia yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai faktor yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian anak terbentuk berdasarkan faktor-faktor yang terdapat dalam dirinya (internal) dan juga yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Sehingga diperlukan adanya kerjasama yang baik antar semua komponen di luar diri anak untuk menunjang faktor internalnya dalam rangka membentuk dan meningkatkan kemandiriannya.

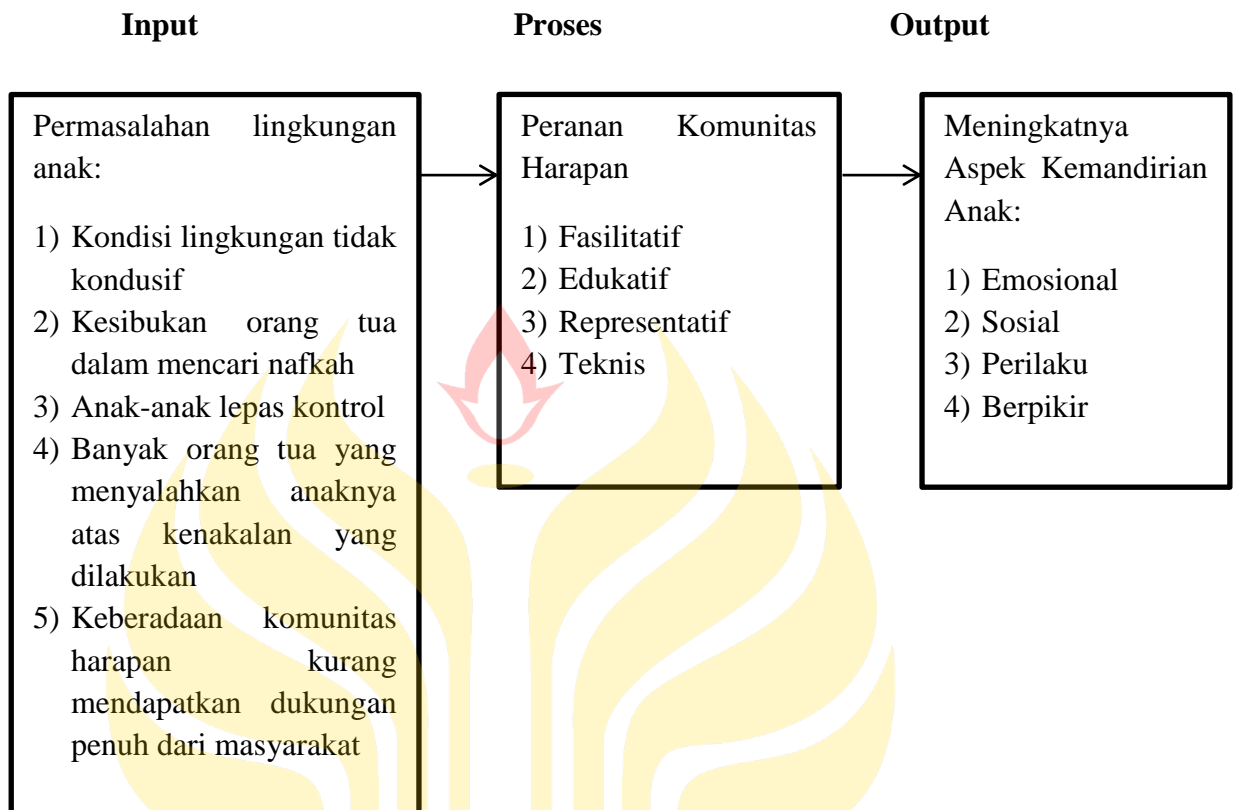
2.6 Kerangka Berpikir

Masa kanak-kanak merupakan tonggak awal dalam menjalani kehidupan di masa depan. Apabila pada masa tersebut anak mengalami gangguan atau permasalahan, maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangannya di masa mendatang. Adapun permasalahan tersebut sifatnya kompleks, mencakup berbagai hal atau faktor dalam dirinya. Permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari dalam dirinya sendiri, melainkan lingkungan sekitar juga mempengaruhi seperti keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Begitupun dalam rangka penyelesaian permasalahannya, yang juga membutuhkan bantuan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini, terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar anak, terkhusus di lingkungan kampung sumeneban, yang terletak di Kawasan Pasar Johar Semarang. Berbagai kondisi permasalahan tersebut pada akhirnya berdampak terhadap kepribadian anak, terutama segi kemandiriannya, baik itu kemandirian emosional, kemandiran sosial, kemandirian

perilaku, dan kemandirian berpikir. Melalui hal tersebut lahirlah Komunitas Harapan dengan berbagai program yang dijalankan, baik yang bersifat pengajaran, pelatihan, dan permainan, yang mana hal tersebut dilakukan sebagai langkah penyiapan untuk mewujudkan generasi-generasi berkualitas di masa mendatang. Dalam rangka mendukung pelaksanaan kerjanya, komunitas memiliki berbagai peranan, yang tidak hanya berlaku di lingkup komunitas saja melainkan juga kaitannya dengan lingkungan di luar komunitas. Adapun peranan tersebut yakni peranan memfasilitasi (*fasilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan representasi (*representational roles*), dan peranan teknis (*technical roles*).

Melalui berbagai peranan dan berbagai program komunitas harapan yang dilaksanakan, yang mana dalam penelitian ini lebih menyoroti dari sisi pembangunan kemandirian anak, maka hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak, terkhusus bagi anak usia sekolah, kisaran usia 6 hingga 12 tahun. Selain mengkaji terkait peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah, dalam penelitian ini juga menggali terkait berbagai kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaannya. Secara sederhana, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Bagan 2.6 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwasannya Terdapat empat peranan yang dilakukan komunitas harapan yang terbagi atas peranan fasilitatif, peranan edukatif, peranan representatif, dan peranan teknis. Dari keempat peranan tersebut yang memberikan andil terhadap peningkatan kemandirian anak yakni hanya peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif, sementara peranan teknis sama sekali tidak memiliki andil dalam memandirikan anak, karena peranan teknis hanya mengarah kepada hal-hal yang bersifat pengelolaan. Adapun kemandirian anak yang terbentuk melalui proses peranan tersebut meliputi empat aspek kemandirian yakni kemandirian emosi, sosial, perilaku, dan berpikir.

Sejauh ini kendala yang dirasakan dalam mewujudkan peranan dalam meningkatkan kemandirian anak berupa kendala dalam hal pelaksanaan kegiatan dan pembentukan kemandirian anak. Pada pelaksanaan kegiatan, kendala yang dirasakan lebih kepada kehadiran SDM yang mana hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mengelola berbagai kegiatan yang ada. Sementara itu kendala yang dirasakan dalam membentuk kemandirian anak yakni terletak pada koordinasi dan kerjasama antara pihak pengelola komunitas harapan kepada orang tua anak-anak binaan dan masyarakat sekitar untuk turut bersama-sama berjuang meningkatkan kemandirian anak.

5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang ada, terdapat beberapa saran yang diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak komunitas harapan untuk dipertimbangkan dalam peningkatan dan kemajuan komunitas, yakni sebagai berikut:

5.2.1 Diperlukan adanya perbaikan struktur komunitas harapan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas sdm. Dari segi kualitas misalnya agar para pengelola dapat lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya melalui pemberian tugas-tugas yang sesuai, dan juga agar lebih mampu bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya. Jika dari sisi kuantitas, harapannya agar para pengelola dapat ditambah jumlahnya, sehingga dapat lebih mengkondisikan dan mengontrol anak-anak binaan komunitas harapan dalam lingkup yang lebih kecil. Hal tersebut dilakukan agar peranan yang dilakukan dapat berlangsung lebih optimal.

5.2.2 Diperlukan adanya pendekatan lebih intensif dari pihak komunitas harapan kepada orang tua anak-anak binaan, agar senantiasa terjalin komunikasi dan koordinasi yang baik antar keduanya, sehingga dapat lebih mengoptimalkan tahap perkembangan anak, terutama dari segi kemandiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Andika, Muhamat. 2012. *Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Permasalahannya*.
<https://tambahrejo.wordpress.com/2012/09/06/permukiman-kumuh-di-perkotaan-dan-permasalahannya/>. Diakses pada 29 Januari 2017
- Booree, C. George. 2010. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: PrismaSophie
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Fauziyah, Cika. 2015. *Peranan Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Goleman. 2015. *Emotional Intelligence*. Universitas Michigan: Bantam Books
- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks
- Hildayani, Rini, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga

- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Translated by Manullang Sastrawan, et al. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ilyas, dan Septiyana Dwi. 2017. Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita. *Journal of Nonformal Education*
- Jeshmaridian, Samvel. 2008. *Encyclopedia of Global Health*. Ed. Yawei Zhang. *Jurnal Adolescent Development*. Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications,. 17-19
- Jess Feist, Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian*, edisi 7 buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Komala. 2015. Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 1, No.1, 31-45.
- Kusumastuti, Ambar. 2014. Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta
- Lee, Irene K. 2008. *Encyclopedia of Rural America: The Land and People*. Ed. Gary A. Goreham. 2nd ed. *Jurnal Adolescents*. Vol. 1. Millerton, NY: Grey House Publishing, 4-7

- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press
- Megawangi, R. 1993. *Keluarga dan Peningkatan Kualitas Sumber daya Manusia dalam Rangka Menyongsong Abad 21*. Di dalam Seminar Mengisi Hari Keluarga Nasional 1993 dan Menyongsong Tahun Keluarga Internasional 1994. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dan BKKBN.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mu'tadin, z. 2002. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi bagi Remaja*. www.e-psikologi.com. Diakses pada 12 Januari 2017
- Roopnaire, J. L & Johnson, J.E. (1993). *Approaches to Early Childhood, Education, 2nd Edition*. New York : Merrill.
- Santrock, JW. 2011. *Life Span Development (Perkembangan masa hidup edisi ketiga belas jilid 1)*. Bagian 5: masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Jakarta: Erlangga
- Santrock, JW. 2013. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Setyawan, Davit. 2014. KPAI : Pemerintah Perlu Tingkatkan Pendidikan Karakter. <http://www.kpai.go.id/artikel/langkah-sederhana-mendidik-anak-mandiri/>. Diakses pada 29 Januari 2017
- Setyawan, Davit. 2015. KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. Diakses pada 12 Januari 2017
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Steinberg, Laurence. 1995. *Adolescence*. Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks

Susetiadi, Dodi. 2015. Komunitas Harapan 'Lahir' Kembali.

<https://komunitasharapansemarang.wordpress.com/2015/01/02/komunitas-harapan-lahir-kembali/>. Diakses pada 29 Januari 2017

Sutarto, Joko dan Rasdi Ekosiswoyo. 2015. Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal of Nonformal Education*

Syam, Nina W. 2014. *Psikologi Sosial, Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Taneko, Soleman. 1993. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG